



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 3.1.1. Deskripsi Perusahaan

BSA Land merupakan perusahaan yang bergerak di bidang properti. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2008 oleh orang-orang yang berpengalaman di bidangnya. Kantor pusat BSA Land berlokasi di Komplek Perkantoran Golden Madrid I Blok C No.21 – 26 BSD City, tepatnya di Jl. Letnan Sutopo, Serpong – Tangerang Selatan 15229.

Setelah sukses dengan proyek *commercial* pada tahun 2013, perusahaan melebarkan sayapnya dengan mengembangkan proyek *residential*, dan pada 2015 menjalin kerjasama dengan Perum Perumnas untuk membangun kawasan hunian di daerah Parung Panjang. Proyek BSA Land tersebar di kota-kota besar seperti Jakarta, Tangerang, Bogor, Manado, Makassar, Balikpapan, Batam, dan Bandung. Berikut adalah beberapa proyek *residential* dan *commercial* yang dikembangkan oleh BSA Land, seperti:

U M N

## 1. Royal Spring



Gambar 3.1 *Site Plan* Royal Spring 1

Sumber: *Website* Royal Spring

Proyek pertama yang dibangun BSA Land adalah Royal Spring yang merupakan perumahan eksklusif terbaru yang berlokasi strategis di kawasan asri serta jauh dari hiruk pikuk keramaian yang hadir di kota Makassar, Sulawesi Selatan. Dibangun di atas lahan seluas 21 hektar, perumahan ini mengusung konsep lingkungan hijau yang dikombinasi dengan modernitas perkotaan.

UMMN

## 2. Royal Spring 2



Gambar 3.2 Site Plan Royal Spring 2

Sumber: Website Royal Spring 2

Royal Spring 2 merupakan sebuah hunian baru di Makassar yang merupakan perluasan dari proyek Royal Spring 1 yang telah sukses pada penjualan sebelumnya. Tetap bertema hunian eksklusif dengan nuansa asri dan elegan. BSA Land sebagai pengembang menawarkan unit terbaiknya sebagai pilihan tempat tinggal yang nyaman dan berkelas.

Royal Spring 2 berdiri di atas lahan seluas 30 hektar dan terbagi dalam 4 *cluster*, yaitu *Forest Spring*, *Summer Spring*, *Palm Spring* dan *Autumn Spring*. Untuk peluncuran perdananya, dipasarkan *cluster* pertama, yaitu *Forest Spring* dengan pilihan tipe rumah 1 lantai dan 2 lantai.

### 3. Serpong Lagoon



Gambar 3.3 Serpong Lagoon

Sumber: *Website Serpong Lagoon*

Serpong Lagoon merupakan sebuah hunian eksklusif terbaru yang hadir di Serpong, Tangerang Selatan. Dibangun di atas lahan seluas 30 Hektar, kawasan perumahan modern ini mengusung konsep lingkungan hijau alami yang dikembangkan secara modern. Secara alamiah, Serpong Lagoon memiliki tiga buah danau yang menyatu secara alami dengan *cluster-cluster* yang ada. Keberadaan danau ini memberikan manfaat ekologis yang sangat menguntungkan bagi hunian ini, yaitu membantu menurunkan suhu udara di siang hari sehingga menambah kenyamanan lingkungan perumahan.

#### 4. Sentraland Paradise

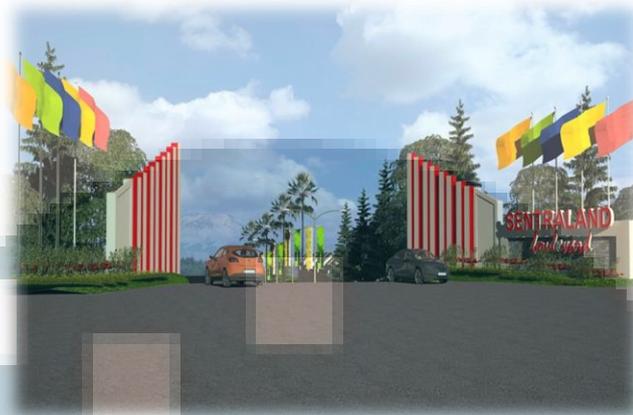


Gambar 3.4 Sentraland Paradise

Sumber: *Website* Sentraland Paradise

Sebuah kawasan hunian baru berkualitas hasil kerja sama BSA Land dengan PERUMNAS di kawasan Parung Panjang yang hanya selangkah dari kawasan prestisius BSD City dan Gading Serpong serta menawarkan konsep “rekreasi” setiap harinya. Rekreasi identik dengan menikmati “hari yang cerah”, merasakan semilir angin dan menikmati segarnya udara di pagi hari. Kedua unsur ini akan menjadi lengkap dengan hadirnya suatu fasilitas rekreasi keluarga “*The Madagascar Water Theme Park*” yang hanya sejengkal dari rumah anda. Serta didukung dengan prasarana yang sangat strategis yaitu stasiun *Commuter Line Full AC Double Track* Parung Panjang. Stasiun ini menghubungkan kawasan Semtraland ke seluruh wilayah Jabodetabek

## 5. Sentraland Boulevard



Gambar 3.5 Sentraland Boulevard

Sumber: *Website* Sentraland Boulevard

Sebuah kawasan hunian baru berkualitas hasil kerja sama BSA Land dengan PERUMNAS di kawasan Parung Panjang yang hanya selangkah dari kawasan prestisius BSD City dan Gading Serpong dan menawarkan konsep “rekreasi” setiap harinya. Rekreasi identik dengan menikmati “hari yang cerah”, merasakan semilir angin dan menikmati segarnya udara di pagi hari. Kedua unsur ini akan menjadi lengkap dengan hadirnya suatu fasilitas rekreasi keluarga “The Madagascar Water Theme Park” yang hanya sejengkal dari rumah anda. Lokasi Sentraland Boulevard satu hamparan dengan stasiun *Commuter Line* Parung Panjang dengan hanya 15 menit naik kereta dari stasiun Rawa Buntu BSD City. Lokasi yang sangat prospektif karena dikelilingi oleh proyek-proyek besar seperti BSD City, *Paramount Land*, *Summarecon* Serpong dan Lippo Karawaci yang akan berkembang menjadi sebuah kawasan bisnis modern di barat Jakarta.

## 6. Royal Sentraland



Gambar 3.6 Royal Sentraland

Sumber: *Website* Royal Sentraland

Royal Sentraland merupakan hunian baru berkualitas hasil kerjasama antara BSA Land dengan PERUMNAS. Royal Sentraland memiliki keunggulan yang didukung dengan spot-spot thematic yang lengkap seperti *Royal Park, Sydney Park, Victoria Park, Taman Cluster, Community Center* yang dapat anda dan sekeluarga nikmati setiap harinya. Lokasi yang cukup strategis terintegrasi dengan fasilitas umum sekitar seperti rumah sakit, sekolah/ kampus, jalan tol, pusat perbelanjaan.

## 7. The River



Gambar 3.7 The River

Sumber: *Website The River*

The River adalah sebuah kawasan hunian baru berkualitas di kawasan Parung Panjang yang hanya selangkah dari kawasan prestisius BSD City dan Gading Serpong. Terinspirasi dari sebuah esensi “liburan” melahirkan *freshness calm the mind* dan *relaxing the healthy body* yang tentunya sangat berkontribusi pada gaya hidup sehat. Kesegaran, kesehatan dan ketenangan akan tercipta setiap harinya, tentunya menjadi lengkap dengan hadirnya suatu fasilitas rekreasi keluarga berupa area taman hijau terbuka dan area kegiatan olahraga terbuka di tepi sungai yang hanya sejengkal dari rumah anda. Serta didukung dengan prasarana yang sangat strategis, yaitu Stasiun *Commuter Line Full AC Double Track* Parung Panjang, stasiun ini menghubungkan kawasan “The River” ke seluruh wilayah Jabodetabek.

## 8. Batakan Village



Gambar 3.8 Batakan Village

Sumber: *Website Batakan Village*

Batakan Village merupakan perumahan eksklusif strategis yang hadir di kota Balikpapan. Dibangun di atas lahan seluas 6 hektar, perumahan ini mengusung konsep kenyamanan dan kesegaran nuansa laut yang dipadu dengan kehidupan modern yang dinamis. Dikembangkan tepat di bibir pantai, Batakan Village menawarkan hunian dengan fasilitas lengkap seperti kolam renang, lapangan basket dan tenis, *gym centre*, children playground serta *cafe bar & lounge*.

Batakan Village memiliki akses yang sangat mudah dan berada tidak jauh dari Bandara Internasional Sepinggan. Sesuai dengan perencanaan jangka panjang pengembangan Kota Balikpapan yang akan membangun jalan tol menuju Samarinda, stadion olahraga serta pusat rekreasi yang lokasinya berdekatan memberi nilai tambah luar biasa untuk kawasan perumahan eksklusif ini.

## 9. Centra Bizpark 2



Gambar 3.9 Centra Bizpark 2

Sumber: *Website* Centra Bizpark 2

BSA Land menghadirkan sebuah kawasan bisnis terpadu untuk para pelaku bisnis di Balikpapan, yaitu Centra Bizpark 1. Terletak di lokasi premium, tepatnya di lokasi pusat bisnis prestisius dengan akses hanya semenit dari Bandara Sepinggan. Centra Bizpark 2 dipastikan akan menjadi kawasan bisnis terbaik di Balikpapan

Dikembangkan di atas lahan seluas 6 hektar, kawasan yang menawarkan produk unggulan berupa ruko multi guna dan ruko ini merupakan investasi tepat dan memiliki nilai sewa yang sangat tinggi. Dekat dengan bandara dan jalan tol. Centra Bizpark 2 akan menjadi kawasan bisnis yang efektif dan efisien karena memudahkan kegiatan distribusi, penyimpanan dan proses bongkar muat. Adanya fasilitas *support* operasi bandara dan layanan utilitas yang berjalan 24 jam, memberikan nilai tambah tersendiri untuk kawasan ini.

### 3.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

BSA Land mempunyai visi yaitu menjadi perusahaan properti berskala nasional yang terkemuka dengan inovasi tiada henti dan menjadi *trend setter* properti yang ramah lingkungan serta bisa membanggakan & menguntungkan konsumen, karyawan, *stakeholders* dan masyarakat sekitarnya. BSA Land juga menjadi perusahaan *developer* dan *property management* terdepan dan terpercaya di Indonesia. Sedangkan misinya adalah memberikan kepuasan maksimal kepada *customer* dan bersinergi dengan para mitra.

### 3.1.3 Core Values

Ada empat *core values* yang diterapkan oleh BSA Land yaitu:

#### 1. Integrity

- a. Menjalankan fungsi sesuai kebijakan dan prosedur yang berlaku.
- b. Menjaga nama baik pekerja dan perusahaan.
- c. Bangga sebagai karyawan BSA Land.

#### 2. Innovative

- a. Memperbaiki sistem di setiap Departemen yang sesuai dengan kebutuhan.
- b. Mengembangkan kompetensi karyawan pada setiap Departemen melalui program Development.

### 3. *Humanity*

- a. Menjadi teladan yang baik bagi karyawan (aktif dalam kegiatan sosial).
- b. Objektif dalam menerapkan peraturan yang berkaitan dengan tindakan *indispliner* karyawan.

### 4. *Customer Orientation*

- a. Menjadi mitra bagi seluruh departemen.
- b. Menjadikan BSA Land sebagai perusahaan yang dikenal oleh Pasar Tenaga Kerja.
- c. Memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan.

## 3.2 **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada karyawan tetap BSA Land dari Departemen *Legal, Finance Accounting, Teknik dan Marketing* yang telah bekerja selama lebih dari satu tahun. Berkantor pusat di Komplek Perkantoran Golden Madrid I Blok C No. 21-26, Jl. Letnan Sutopo, BSD City, Tangerang Selatan 15229

## 3.3. **Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah *master plan* yang menspesifikasi metode dan prosedur untuk mengumpulkan dan menganalisa informasi yang dibutuhkan. Desain Penelitian menawarkan *framework* atau *plan of action* untuk penelitian (Zikmun, Babin, Carr, dan Griffin, 2013).

### 3.3.1. Jenis Penelitian

Zikmund et al (2013) membagi jenis penelitian menjadi 3 bagian yaitu :

1. *Exploratory Research*

Bertujuan untuk mengklarifikasi situasi yang ambigu atau menemukan ide baru yang berpotensi sebagai kesempatan bisnis (Zikmund et al, 2013)

2. *Descriptive Research*

Mendeskripsikan karakteristik sebuah objek, orang-orang, grup, organisasi atau lingkungan. Dengan kata lain, *descriptive research* mencoba untuk memberikan gambaran tentang situasi yang ada dengan memberikan pertanyaan berupa siapa, apa, kapan, dimana dan bagaimana (Zikmund et al, 2013)

3. *Casual Research*

*Casual research* mencoba untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat dan memungkinkan *casual inferences* dibentuk. *Casual inferences* merupakan sebuah kesimpulan ketika sesuatu terjadi maka hal lain yang spesifik akan mengikutinya (Zikmund et al, 2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jenis penelitian pada ini adalah *descriptive research*.

### **3.3.2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dan *descriptive research*. Menurut Zikmund, *et al.* (2013) “penelitian kuantitatif merupakan penelitian bisnis yang membahas tujuan penelitian melalui penilaian empiris yang melibatkan pengukuran numerik dan analisis.” Data kuantitatif yang didapatkan merupakan hasil dari pengisian kuesioner yang kemudian diolah dan dijelaskan dalam bentuk paragraf deskriptif. “*Descriptive research* menurut Zikmund, *et al.* (2013) adalah karakteristik deskriptif dari objek, orang, kelompok, organisasi, atau lingkungan, yang dicoba untuk digambarkan dari situasi tertentu.”

## **3.4. Ruang Lingkup Penelitian**

### **3.4.1. Target Populasi dan Sampel**

Objek merupakan apa yang hendak diketahui di dalam kegiatan penelitian. Ada beberapa permasalahan yang perlu dipahami dalam metode penelitian yaitu berhubungan dengan apa itu objek penelitian di dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, sebelum menentukan objek yang akan diteliti, perlu mengetahui populasi dan sampel dari objek tersebut.

Populasi menurut Zikmund *et al.*, (2013) adalah semua orang yang terdapat dalam suatu entitas, yang memiliki suatu karakteristik yang sama”. Pada penelitian ini, yang menjadi target populasinya yaitu 270 karyawan BSA Land.

Sampel menurut Zikmund *et al.*, (2013) adalah sekelompok individu dari sebuah populasi". Berdasarkan definisi tersebut, yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah karyawan tetap BSA Land dari Departemen *Legal, Finance Accounting*, Teknik dan *Marketing* yang telah bekerja selama lebih dari satu tahun.

### 3.4.2. *Sampling Techniques*

Menurut (Zikmund *et al*, 2013), metode *sampling* yang dapat digunakan ada 2 jenis, yaitu :

- a. *Probability Sampling*, setiap elemen dari populasi sudah diketahui dan probabilitas terpilih bukan nol. Sebagai tambahan, *probability sample* memiliki elemen secara *random* dalam proses seleksi (Zikmund *et al.*, 2013).
- b. *Non-Probability Sampling*, dari setiap anggota yang dipilih didasarkan pada penilaian pribadi atau kenyamanan. Secara teknis tidak ada teknik statistik yang tepat untuk mengukur kesalahan *random sampling* dari sample *non-probability*.

Menurut (Zikmun *et al*, 2013) ada 4 teknik *Non-Probability Sampling* yang dapat digunakan, yaitu :

- a. *Convenience Sampling* adalah teknik *sampling* yang didasarkan pada kenyamanan peneliti dalam mencari sampel.
- b. *Judgment (Purposive) Sampling* adalah sebuah teknik *non-probability sampling* dimana individu yang berpengalaman memilih sampel berdasarkan penilaian pribadi tentang karakteristik yang sesuai dengan sampel.

- c. *Quota Sampling* atau *Sampling Kuota* adalah metode penentuan sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan.
- d. *Snowball Sampling* adalah teknik sampling yang didasari pada para responden. Mereka diminta untuk mereferensikan orang lain yang memenuhi kriteria responden.

Pada penelitian ini digunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik yang digunakan adalah *judgement (purposive) sampling* karena dipilih berdasarkan penilaian pribadi tentang karakteristik yang sesuai dengan sampel.

### 3.4.3. Sampling Size

Malhotra mengungkapkan dalam buku *Marketing Research* (2010) bahwa *sampling size* merupakan jumlah elemen-elemen yang akan diikutsertakan di dalam penelitian. Penentuan *sample size* itu kompleks dan melibatkan beberapa pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Penentuan jumlah *sample* pada penelitian ini mengacu pada pernyataan Hair, Black, Babin dan Anderson (2010), yaitu

- a. Penentuan banyaknya jumlah item pertanyaan yang digunakan pada penelitian untuk dapat memaksimalkan hasil, di mana dengan mengasumsikan  $n \times 5$  sampai dengan  $n \times 10$  observasi (Hair *et al*, 2010).
- b. Disarankan juga untuk menggunakan *minimum sample size*, yang didasarkan pada kompleksitas model. Model yang memiliki 5 atau kurang variabel, dan masing-masing variabel memiliki paling sedikit 3

indikator, disarankan untuk menggunakan minimal 100 responden (Hair *et al*, 2010).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jumlah minimal 100 responden. Dimana penelitian ini memiliki 3 variabel, dengan variabel *work overload* memiliki 4 indikator, variabel *emotional exhaustion* memiliki 7 indikator, dan variabel *job embeddedness* memiliki 7 indikator

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.5.1. Sumber dan Cara Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ada 2 sumber yang dapat digunakan untuk memperoleh data (Malhotra, 2012) yaitu :

1. *Secondary Data*/ data sekunder, adalah data yang sudah ada sebelumnya yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah penelitian lain.
2. *Primary Data*/ data primer, adalah data yang berasal dari peneliti, dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menangani suatu masalah penelitian.

Untuk data primer yang penulis gunakan diperoleh dari hasil *in-depth interview* juga hasil penyebaran kuesioner yang telah disebarkan kepada karyawan BSA Land, sedangkan data sekunder yang peneliti gunakan sebagai referensi dalam penelitian ini peneliti dapatkan dari penelitian terdahulu, jurnal, artikel, juga berbagai buku yang sumbernya terpercaya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua metode pengambilan data. Data primer merupakan data yang langsung didapatkan dari objek penelitian yaitu karyawan tetap BSA Land dari departemen legal, finance accounting, teknik dan marketing yang telah bekerja selama lebih dari satu tahun. Data yang peneliti dapatkan dari objek penelitian melalui observasi dengan interview dan menyebarkan kuesioner.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang tidak langsung didapatkan oleh peneliti dari perusahaan melainkan peneliti dapatkan dari penelitian terdahulu, jurnal, artikel, juga berbagai buku yang sumbernya terpercaya.

### 3.5.2. Metode Pengumpulan Data

Zikmund, *et al.* (2013) mengategorikan beberapa metode yang bisa digunakan dalam pengumpulan data, antara lain :

1. *Observation research* yang merupakan proses sistematis dalam merekam pola-pola perilaku orang-orang, objek-objek dan kejadian-kejadian yang terjadi (Zikmund, *et al.*, 2013).
2. *Survey research* diartikan sebagai sebuah metode pengumpulan data primer melalui komunikasi dengan *sample* yang diwakili oleh individu-individu (Zikmund, *et al.*, 2013).

Berdasarkan kedua metode pengambilan data yang dijelaskan di atas, peneliti menggunakan kedua metode yaitu metode *observation research* dan metode *survey research* dalam penelitian. Dalam metode *observation research*

peneliti melakukan observasi secara langsung dengan melakukan *in-depth-interview* terhadap beberapa karyawan tetap BSA Land.

Sedangkan dalam metode *survey research* peneliti menyebarkan survey kepada responden karyawan tetap BSA Land dari Departemen *Legal, Finance Accounting, Teknik dan Marketing* yang telah bekerja selama lebih dari satu tahun..

### 3.6. Periode Penelitian

Periode pengisian kuesioner untuk *pre-test* dilakukan pada bulan Januari 2018. *Pre-test* ini dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas dari variabel yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini. Sesuai dengan pernyataan dari Malhotra (2012), dimana *pre-test* dilakukan pada jumlah sampel responden yang kecil, biasanya 15-30 responden. Maka penelitian ini menggunakan 30 responden untuk *pre-test*.

Dalam kuesioner ini digunakan skala pengukuran Likert. Skala Likert merupakan pengukuran sikap yang mengijinkan responden untuk memberikan nilai bagi pendapatnya dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju dengan mengikuti petunjuk yang diberikan.

Keterangan	Skala
Sangat setuju	5
Setuju	4
Cukup	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

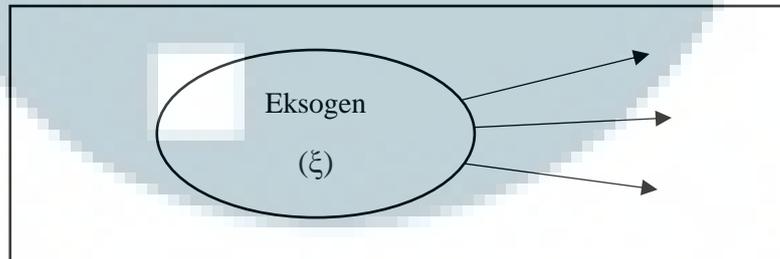
Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2018

### 3.7. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu variabel bebas (*dependent variable*) dan variabel terikat (*independent variable*). Variabel bebas adalah variabel yang dipengaruhi akibat dari adanya variabel bebas. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang mempengaruhi atau sebab perubahan timbulnya variabel terikat.

#### 3.7.1. Variabel Eksogen

Variabel eksogen merupakan variabel yang muncul sebagai variabel bebas pada semua persamaan yang ada di dalam model. Notasi matematik dari variabel eksogen adalah huruf Yunani  $\xi$  ("ksi") (Wijanto, 2008). Variabel eksogen digambarkan sebagai lingkaran dengan anak panah yang menuju ke luar (Hair *et al.*, 2010).



Gambar 3.10 Variabel Eksogen

Sumber : Wijanto (2008)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel eksogen adalah variabel *work overload*.

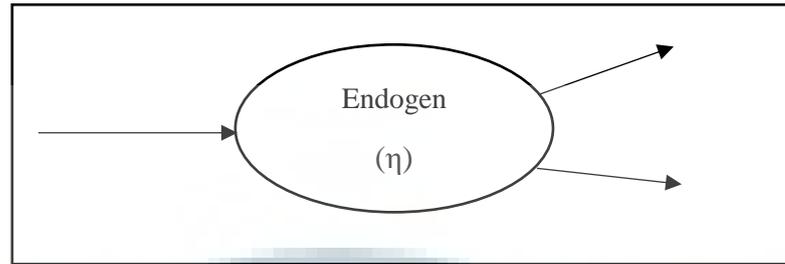
### 1. *Work Overload*

Dijelaskan sebagai besarnya tuntutan peran-pekerjaan yang dirasakan, dan perasaan dimana terlalu banyak hal hal yang perlu dilakukan dan tidak cukupnya waktu untuk melakukan semua hal tersebut. Faktor yang menyebabkan karyawan merasakan work overload adalah dengan sengaja dibiarkan dalam keadaan kekurangan staf dan kriteria tugas yang tidak realistis (Parasuraman, 1991, dalam Karatepe, 2013).

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *Likert* dari 1 sampai dengan 5. Skala 1 menunjukkan rendahnya beban kerja karyawan dalam pekerjaan yang dijalani di perusahaan dan skala 5 menunjukkan tingginya beban kerja karyawan dalam pekerjaan yang dijalani dalam perusahaan.

### 3.7.2. Variabel Endogen

Variabel endogen merupakan variabel terikat pada paling sedikit terdapat satu persamaan model meskipun di semua persamaan sisanya variabel tersebut adalah variabel bebas. Notasi matematik dari variabel endogen adalah  $\eta$  (“eta”) (Wijanto, 2008). Variabel endogen digambarkan sebagai lingkaran dengan setidaknya memiliki satu anak panah yang masuk ke lingkaran tersebut.



Gambar 3.11 Variabel Endogen

Sumber : Wijanto (2008)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel endogen adalah *emotional exhaustion* dan *job embeddedness*.

#### 1. *Emotional Exhaustion*

Frank J. Landy dan Jeffrey M. Conte dalam bukunya yang berjudul *Work in the 21<sup>st</sup> Century, an Introduction to Industrial and Organizational Psychology*, *Emotional Exhaustion* terjadi ketika seseorang merasa terkuras habis secara emosional oleh pekerjaannya (2013). Selain itu, *emotional exhaustion* juga diartikan sebagai kurangnya energi yang diakibatkan oleh tingginya tuntutan psikologis (Lee and Shin, 2005)

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *Likert* dari 1 sampai dengan 5. Skala 1 menunjukkan rendahnya kelelahan emosional karyawan atas pekerjaan yang dilakukan dalam perusahaan dan skala 5 menunjukkan tingginya kelelahan emosional karyawan atas pekerjaan yang dilakukan dalam perusahaan.

## 2. *Job Embeddedness*

Mewakili akumulasi faktor-faktor afektif dan non-afektif yang mengikat atau menjerat seseorang dalam pekerjaannya (Holtom *et al*, 2012). *Job embeddedness* awalnya dipahami sebagai kunci mediasi atas konstruksi antara faktor-faktor spesifik *on-the job* dan *off-the job*, dan retensi karyawan. *Job embeddedness* mempengaruhi salah satu keputusan besar mengenai partisipasi, salah satunya, *turnover*.

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *likert* dari 1 sampai dengan 5. Skala 1 menunjukkan rendahnya *job embeddedness* karyawan terhadap perusahaan dan skala 5 menunjukkan tingginya *job embeddedness* karyawan terhadap perusahaan.

UMMN

### 3.8. Teknis Pengolahan Analisis Data

#### 3.8.1. Uji Instrumen

Menurut Ghozali (2016) pada penelitian di bidang ilmu sosial seperti manajemen, psikologi, dan sosiologi umumnya variabel – variabel penelitiannya dirumuskan sebagai sebuah variabel laten, yaitu variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi dibentuk melalui dimensi – dimensi yang diamati atau indikator – indikator yang diamati. Ada dua uji instrumen yakni uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengukur kelayakan suatu kuesioner yang digunakan dalam penelitian.

Ghozali (2016) dalam *pre-test* penelitian penulis menggunakan program IBM SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 23 yaitu *software* yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik baik untuk statistik parametrik maupun non-parametrik dengan basis *windows*. IBM SPSS versi 23 digunakan dalam uji validitas dan reliabilitas responden *pre-test* sedangkan untuk uji validitas dan reliabilitas *main-test* Penulis menggunakan program IBM SPSS AMOS versi 23.

#### 3.8.2. Uji Validitas

Ghozali mengemukakan dalam buku *Aplikasi Analisis Multivariate* (2006) bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau *valid* tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan *valid* jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkap sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Imam Ghozali mengemukakan dalam buku Aplikasi Analisis Multivariate (2006 p.53) bahwa uji *bartlett of sphericity* adalah uji statistik untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel. Alat uji lain yang digunakan untuk mengukur tingkat interkorelasi antarvariabel dan dapat tidaknya dilakukan analisis faktor adalah *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA). Nilai dari KMO bervariasi dari 0 sampai dengan 1. Nilai yang harus dikehendaki harus  $> 0.50$  untuk dapat dilakukan analisis faktor.

### 3.8.3. Uji Reliabilitas

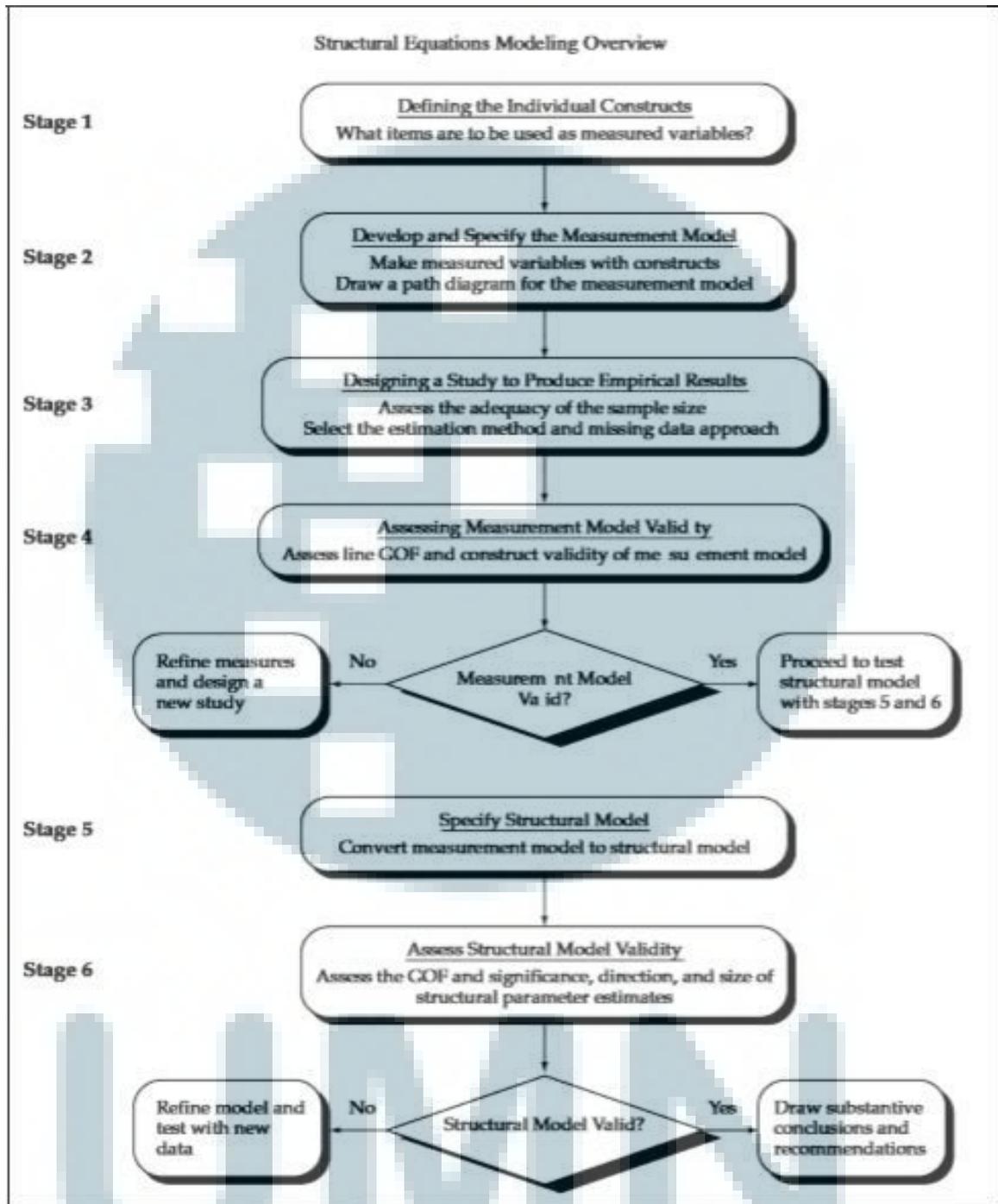
Menurut Zikmund (2013) uji validitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana suatu *measurement* secara akurat mewakili suatu konsep. Cara yang digunakan untuk menguji *valid* tidaknya suatu kuesioner dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Menurut Ghozali (2016) alat uji pada penelitian ini, digunakan untuk mengukur tingkat interkorelasi antar variabel dan dapat tidaknya dilakukan analisis faktor, yaitu dengan menggunakan *Kansen-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA), *loading factor*, dan nilai signifikan. Nilai KMO bervariasi dari 0 sampai dengan 1. Nilai KMO, MSA, dan *loading factor* yang dikehendaki harus  $> 0.50$  untuk dapat dilakukan analisis faktor. Sedangkan nilai signifikan yang dikehendaki  $< 0.50$ .

### 3.9. Structural Equation Model (SEM)

*Structural Equation Model* (SEM) merupakan sebuah teknik *statistic multivariate* yang menggabungkan aspek-aspek dalam regresi berganda yang bertujuan untuk menguji hubungan dependen dan analisis faktor yang menyajikan konsep faktor tidak terukur dengan variabel multi yang digunakan untuk memperkirakan serangkaian hubungan dependen yang saling mempengaruhi secara bersamaan (Hair *et al.*, 2010). SEM dapat menilai seberapa baik tingkat kecocokan antara teori yang digambarkan peneliti melalui hubungan antara variabel teramati dengan variabel latennya terhadap kenyataan yang diwakili oleh data yang didapatkan peneliti (Hair *et al.*, 2010).

UMMN

Berikut tahapan dalam teknik analisis SEM :



Gambar 3.12 Tahap-Tahap Melakukan SEM

Sumber : Hair *et al.*, 2010

1. Mendefinisikan masing-masing *construct* atau indikator untuk mengukurnya.
2. Membuat diagram *measurement model* atau model pengukuran.
3. Menentukan *sample size* yang akan diambil dan memilih metode estimasi dan pendekatan untuk menangani *missing data*.
4. Mengukur validitas atau kecocokan model pengukuran. Jika model pengukuran dinyatakan *valid*, maka dilanjutkan ke tahap 5 dan 6.
5. Mengubah model pengukuran menjadi model struktural.
6. Menilai validitas atau kecocokan model struktural. Jika model struktural memiliki tingkat kecocokan yang baik maka selanjutnya dapat dilakukan kesimpulan penelitian.

### 3.9.1. Kecocokan Model Pengukuran

Uji kecocokan model pengukuran dilakukan pada setiap model pengukuran (hubungan antar sebuah variabel laten dengan beberapa variabel teramati) secara terpisah melalui evaluasi terhadap validitas dan realibilitas dari model pengukuran tersebut (Hair *et al.*, 2010).

1. Evaluasi terhadap validitas (*validity*) dari model pengukuran

Suatu variabel dapat dikatakan mempunyai validitas yang baik terhadap *construct* atau variabel latennya jika muatan faktor standar (*standard loading factor*)  $\geq 0,50$  (Hair *et al.*, 2010).

2. Evaluasi terhadap realibilitas (*reability*) dari model pengukuran

Realibilitas adalah konsistensi suatu pengukuran. Reliabilitas tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator mempunyai konsistensi tinggi dalam mengukur konstruk latennya. Berdasarkan Hair *et al.*, (2010) suatu variabel dapat dikatakan mempunyai reliabilitas baik jika:

- a. Nilai *construct reliability* (CR)  $\geq 0.70$ , dan
- b. Nilai *variance extracted* (AVE)  $\geq 0.50$

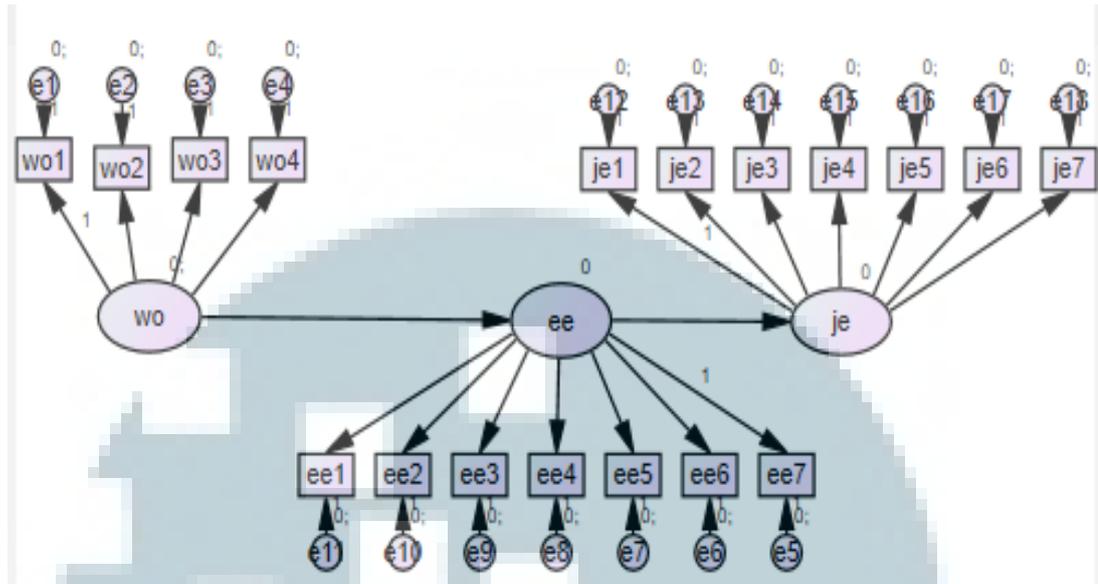
Berdasarkan Hair *et al.*, (2010) ukuran tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{std. loading})^2}{(\sum \text{std. loading})^2 + \sum e}$$

$$\text{Variance Extracted} = \frac{\sum \text{std. loading}^2}{\sum \text{std. loading}^2 + \sum e}$$

UMMN

### 3.9.2 Model Struktur (*Path Diagram*)



Gambar 3.13 Model Struktural (*Path Diagram*)

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2018

### 3.9.3 Kecocokan Model Keseluruhan

GOFI (*Goodness of Fit Indices*) atau ukuran-ukuran GOF dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu (Hair *et al.*, 2010) :

1. *Absolute fit measures* (ukuran kecocokan absolut)

*Absolute fit measure* digunakan untuk menentukan derajat prediksi model keseluruhan (model struktural dan pengukuran) terhadap matrik korelasi dan kovarian.

2. *Incremental fit measures* (ukuran kecocokan inkremental)

*Incremental fit measures* digunakan untuk membandingkan model yang diusulkan dengan model dasar yang disebut sebagai null model atau independence model.

3. *Parsimonious fit measures* (ukuran kecocokan parsimoni)

*Parsimonious fit measures* digunakan untuk mengukur kehematan model, yaitu model yang mempunyai *degree of fit* setinggi-tingginya untuk setiap *degree of freedom*.

Menurut Hair *et al.* (2010), uji *structural model* dapat dilakukan dengan mengukur *goodness of fit model* yang menyertakan kecocokan nilai :

1. Nilai  $\chi^2$  dengan DF
2. Satu kriteria *absolute fit index* (i.e., GFI, RMSEA, SRMR, *Normed Chi-Square*)
3. Satu kriteria *incremental fit index* (i.e., CFI atau TLI)
4. Satu kriteria *goodness-of-fit index* (i.e., GFI, CFI, TLI)
5. Satu kriteria *badness-of-fit index* (RMSEA, SRMR)

Ringkasan uji kecocokan dan pemeriksaan kecocokan secara rinci dapat dilihat di tabel 3.1 :

UMMN

**Table 3.1 CHARACTERISTICS OF DIFFERENT FIT INDICES DEMONSTRATING GOODNESS-OF-FIT ACROSS DIFFERENT MODEL SITUATIONS**

Note: m=number of observed variables; N applies to number of observations per group when applying CFA to multiple groups at the same time  
 Sumber: Hair,Black, Babin, and Anderson (2010)

FIT INDICES		CUTOFF VALUES FOR GOF INDICES					
		N < 250			N > 250		
		m ≤ 12	12 < m < 30	M ≥ 30	m < 12	12 < m < 30	M ≥ 30
<b>Absolute Fit Indices</b>							
1	Chi-Square ( $\chi^2$ )	Insignificant p-values expected	Significant p-values even with good fit	Significant p-values expected	Insignificant p-values even with good fit	Significant p-values expected	Significant p-values expected
2	GFI	GFI > 0.90					
3	RMSEA	RMSEA < 0.08 with CFI ≥ 0.97	RMSEA < 0.08 with CFI ≥ 0.95	RMSEA < 0.08 with CFI > 0.92	RMSEA < 0.07 with CFI ≥ 0.97	RMSEA < 0.07 with CFI ≥ 0.92	RMSEA < 0.07 with RMSEA ≥ 0.90
4	SRMR	Biased upward, use other indices	SRMR ≤ 0.08 (with CFI ≥ 0.95)	SRMR < 0.09 (with CFI > 0.92)	Biased upward, use other indices	SRMR ≤ 0.08 (with CFI > 0.92)	SRMR ≤ 0.08 (with CFI > 0.92)
5	Normed Chi-Square ( $\chi^2/DF$ )	$(\chi^2/DF) < 3$ is very good or $2 \leq (\chi^2/DF) \leq 5$ is acceptable					
<b>Incremental Fit Indices</b>							
1	NFI	$0 \leq NFI \leq 1$ , model with perfect fit would produce an NFI of 1					
2	TLI	TLI ≥ 0.97	TLI ≥ 0.95	TLI > 0.92	TLI ≥ 0.95	TLI > 0.92	TLI > 0.90
3	CFI	CFI ≥ 0.97	CFI ≥ 0.95	CFI > 0.92	CFI ≥ 0.95	CFI > 0.92	CFI > 0.90
4	RNI	May not diagnose misspecification well	RNI ≥ 0.95	RNI > 0.92	RNI ≥ 0.95, not used with N > 1,000	RNI > 0.92, not used with N > 1,000	RNI > 0.90, not used with N > 1,000
<b>Parsimony Fit Indices</b>							
1	AGFI	No statistical test is associated with AGFI, only guidelines to fit					
2	PNFI	$0 \leq NFI \leq 1$ , relatively high values represent relatively better fit					
<p>Current research suggest a fairly common set of indices perform adequately across a wide range of situations and the researcher need not report all GOF indices because they are often redundant. Multiple fit indices should be used to assess a model's goodness-of-fit and should include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. The <math>\chi^2</math> value and associated <b>DF</b></li> <li>2. One absolute fit index (i.e., GFI, RMSEA, SRMR, <b>Normed Chi-Square</b>)</li> <li>3. One incremental fit index (i.e., <b>CFI</b> or TLI)</li> <li>4. One goodness-of-fit index (i.e., GFI, <b>CFI</b>, TLI, etc.)</li> </ol> <p>One badness-of-fit index (<b>RMSEA</b>, SRMR, etc.)</p>							

### 3.10. Tabel Operasionalisasi Variabel

**Tabel 3. 2 Tabel Operasionalisasi Variabel**

No.	Variabel Penelitian (Definisi Operasional)	Indikator	Skala Pengukuran	Jurnal Referensi
1.	<p><b>Work Overload</b>  <i>Work overload adalah besarnya tuntutan peran-pekerjaan yang dirasakan, dan perasaan dimana terlalu banyak hal hal yang perlu dilakukan dan tidak cukupnya waktu untuk melakukan semua hal tersebut</i>                      (Karatepe, 2012).</p>	1. Saya tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menyelesaikan semuanya dalam pekerjaan saya.	<p><i>Likert Scale</i>                      1 - 5</p>	<p>Karatepe, Osman M., 2012. The effects of work overload and work-family conflict on job embeddedness and job performance. The mediation of emotional exhaustion. <i>International Journal of Contemporary Hospitality Management</i>, Vol. 25 No. 4, pp. 614-634.</p>
2. Beban kerja di pkerjaan saya sangat berat.				
3. Saya harus bekerja sangat keras di pekerjaan saya.				
4. Saya harus bekerja sangat cepat di pekerjaan saya.				

UMMN

**Tabel 3. 2 Tabel Operasionalisasi Variabel**

No.	Variabel Penelitian (Definisi Operasional)	Indikator	Skala Pengukuran	Jurnal Referensi
2.	<b><i>Emotional Exhaustion</i></b> <i>Emotional exhaustion</i> diasosiasikan sebagai penipisan energi dan sumber emosional yang disebabkan oleh meningkatnya stres pekerjaan (Boles <i>et al.</i> , 2010)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya merasa terkuras secara emosional karena pekerjaan saya</li> <li>2. Saya merasa sehabis-habisnya di akhir hari kerja saya.</li> <li>3. Saya merasa kelelahan ketika bangun di pagi hari dan harus menghadapi hari kerja lainnya.</li> <li>4. Saya merasa <i>burn out</i> dari pekerjaan saya.</li> <li>5. Saya merasa frustrasi terhadap pekerjaan saya</li> <li>6. Saya merasa saya bekerja terlalu keras dalam pekerjaan saya</li> <li>7. Saya merasa seperti berada di batas kemampuan saya</li> </ol>	<i>Likert Scale</i> 1 - 5	Karatepe, Osman M., 2012. The effects of work overload and work-family conflict on job embeddedness and job performance. The mediation of emotional exhaustion. International Journal of Contemporary Hospitality Management, Vol. 25 No. 4, pp. 614-634.

UMMN

**Tabel 3. 2 Tabel Operasionalisasi Variabel**

No.	Variabel Penelitian (Definisi Operasional)	Indikator	Skala Pengukuran	Jurnal Referensi
3.	<b><i>Job Embeddedness</i></b> <i>Job Embeddedness</i> mewakili akumulasi faktor-faktor afektif dan non-afektif yang mengikat atau menjerat seseorang dalam pekerjaannya (Holtom <i>et al</i> , 2012, dalam Karatepe,2012).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya merasa tertambah dengan perusahaan ini</li> <li>2. Akan sangat sulit bagi saya untuk meninggalkan perusahaan ini</li> <li>3. Saya terlalu terjebak dalam perusahaan ini.</li> <li>4. Saya merasa terikat pada perusahaan ini.</li> <li>5. Saya tidak dapat dengan mudahnya meninggalkan perusahaan tempat saya bekerja.</li> <li>6. Tidak mudah bagi saya untuk meninggalakn perusahaan ini.</li> <li>7. Saya terhubung kuat dengan organisasi ini.</li> </ol>	<i>Likert Scale</i> 1 – 5	Karatepe, Osman M., 2012. The effects of work overload and work-family conflict on job embeddedness and job performance. The mediation of emotional exhaustion. International Journal of Contemporary Hospitality Management, Vol. 25 No. 4, pp. 614-634.

UMMN